

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad kedua puluh satu, dunia sedang mengalami sebuah perubahan besar yang dikenal sebagai era globalisasi. Dengan kemajuan teknologi informasi, maka segala sesuatu akan menjadi lebih mudah untuk diketahui. Lajunya arus globalisasi tidak hanya berdampak kepada orang dewasa, akan tetapi juga berdampak kepada anak-anak remaja, karena masa remaja dikenal dengan masa pencarian identitas diri sehingga remaja yang dapat menjalankan perannya akan berdampak positif seperti anak lebih mengerti tanggung jawabnya dan jika tidak bisa timbul perilaku sebaliknya yaitu terjadi suatu penyimpangan atau kenakalan remaja (*delinquency*).

Adanya kenakalan remaja yang terjadi saat ini berpengaruh pula pada meningkatnya kejahatan atau perilaku kriminal yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja serta bahan-bahan narkotik di tengah masyarakat. Selain itu semakin meningkatnya tindak kekerasan oleh kelompok anak muda, penganiayaan berat, pemerkosaan sampai pada pembunuhan secara berencana. Di samping itu banyak pula terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, perkuliahian

massal antar kelompok di kota-kota besar dan pelanggaran-pelanggaran yang lain.

Permasalahan kenakalan remaja merupakan permasalahan kaum muda pada masyarakat modern ini dan menjadi perhatian besar untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada kenakalan remaja dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2010).

Perilaku *delinquency* merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat (Bynum & Thompson, 1996) .

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan oleh orangtua. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada remaja yang *delinquency*. Saat ini remaja usia sekolah banyak

yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar. Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah (Kartono, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian di Amerika, saat ini lebih dari 2 juta anak muda sekarang ditangkap setiap tahun untuk kejahatan yang serius, mulai berkeliaran sampai membunuh, serta lebih dari 700.000 pemuda dari 20.000 gank di Amerika Serikat melakukan kekerasan gank jalanan dan kelompok dapat menimbulkan ketakutan ke seluruh kota. Remaja terlibat dalam beberapa tindak pidana yang serius kini diakui sebagai masalah sosial yang patut mendapat perhatian. Pihak berwenangpun harus berurusan dengan pelaku ini, dan menanggapi berbagai masalah sosial lainnya, termasuk kekerasan dan pengabaian anak, kejahatan dan vandalisme di sekolah, krisis keluarga, dan penyalahgunaan narkoba (Agung, 2010).

Hasil penelitian Badan Penelitian Pemasarakatan adalah profil kriminalitas remaja 2010 selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung terus

meningkat. Kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan. Tren tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan media massa lainnya. Pada saat sekarang ini, berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja selalu disajikan hampir setiap hari. Keresahan masyarakat akibat kenakalan remaja semakin diperburuk dengan ketidakmampuan institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja (<http://www.bps.go.id>, 2011).

Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan, balai pemasyarakatan mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0% adalah remaja putus sekolah dan mereka pada

umumnya atau sebesar 67,5% masih berusia 16 dan 17 tahun (<http://www.bps.go.id>, 2011).

Mayoritas atau sebesar 77,5% remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0% dari mereka tinggal bersama kedua orangtua kandungnya. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5% remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5% remaja berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan atau tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian (60,0% remaja) dengan alasan faktor ekonomi (46,0% remaja) (<http://www.bps.go.id>, 2011).

Hasil dari penelitian sebelumnya dari Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta didapatkan hasil sebagai berikut pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja dan variabel-variabel ini memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4% terhadap variabel kenakalan remaja. Keluarga broken home memberikan sumbangan efektif sebesar 7,8%, pola asuh orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,5% dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 5,6%. (Sujoko, 2010)

Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun

sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Dep.Sos, 2004).

Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan lingkungan sosial. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial yang pertama tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan. Bentuk kenakalan yang kedua adalah perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti: pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan pada media massa.

Pada seminar SPN Lido Polda Metro Jaya tentang “Sistem Ketahanan Sekolah Dalam Rangka Penyalahgunaan Tindak Kekerasan di Sekolah” dengan melibatkan 700 orang siswa/siswi SMU se-Jabodetabek yang tergabung dalam Kegiatan Gerakan Apresiasi Karakter Siswa Indonesia (G-AKSI) tahun 2012. Pada seminar penutupan G-AKSI oleh Instruktur SPN Lido Bapak.Suherman mengatakan semakin meningkatnya kekerasan yang terjadi dikalangan remaja pada tahun ke tahun seperti tawuran yang sering terjadi antar pelajar dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab remaja saat ini akan tugas dan kewajibannya baik di sekolah maupun di rumah serta anak terlalu dimanjakan sehingga anak tidak

mengerti akan tanggung jawabnya. Misalnya, anak remaja saat ini jarang dilibatkan pada pekerjaan sehari-hari di rumah seperti jarang diberi tugas mencuci piring, menyapu, merapikan rumah dan lain-lain. Hal kecil seperti keterlibatan remaja dalam tugas rumah tangga dapat memunculkan rasa tanggung jawab pada remaja dan rasa menghargai. menurut Instruktur SPN Lido Bapak.Suherman ketika orangtua memberikan tanggung jawab pada anak dan orangtua dapat memberikan pengasuhan serta arahan yang tepat kepada anak-anak remaja mereka, maka hal tersebut akan meminimalisasi penyimpangan/kenakalan yang sering terjadi pada remaja saat ini.(Seminar Langsung, G-AKSI.Sukabumi, Minggu 02 Desember 2012)

Berikut ini fakta fenomena *delinquency* yang di ungkap oleh ketiga subjek, seperti dibawah ini :

Subjek A (Subjek anak ke-2 dari 3 bersaudara) :

“Gue waktu masih duduk dikelas 2 SMA kira-kira...umur gue 17 tahunan dah. Mula-mula sih waktu itu gue di ajak temen ngumpul bareng awalnya di warung,pas di warung ada ade kelas dan kakak kelas gue yang pada persiapan mau tawuran dan gue juga jadi ikut-ikutan karena gue harus solidaritas demi ngebela sekolah. Gue sempat dikasih belati sama salah satu teman gue. Saat tawuran terjadi tanpa gue sadari gue menusuk salah satu siswa lawan dari sekolah lain,sampai dia meninggal dan sejak itu gue harus diproses di jalur hukum dan di penjara selama 8 tahun. Sebenarnya gue malu sama semua keluarga gue, apalagi nyokap gue guru ngaji dan bokap gue pengurus masjid, semenjak di tahanan sih gue selalu dijenguk sama orangtua”. (Wawancara pribadi, 09 Desember 2012)

Subjek B (Subjek anak ke-1 dari 2 bersaudara) :

“Waktu itu sih mba kejadiannya cepet banget, kejadiannya setelah saya lulus SMA dan umur saya kira-kira 19 tahun. Waktu saya lagi ngumpul sama teman di angkringan (warung) saat itu polisi datang dan saya tertangkap tangan sedang memegang obat narkotika (leksotan). Saya pun kaget tiba-tiba polisi datang

sepertinya sih ada yang ngaduin. Ya.. sudah saya langsung di tahan dan saya dijatuhkan hukuman 5 tahun penjara dan kira-kira kurang lebih 1 tahun lagi saya bebas. Saya sih sama mama papa tidak terlalu dekat, karena saya selalu menghabiskan waktu sama teman saya di luar rumah dan saya juga sering main bareng mba sama om saya. Sebenarnya sih om saya juga terlibat tapi om saya kabur jadi buron. Jadi saya yang kena batunya karena saya jadi pengedar juga bantuin om saya”. (Wawancara pribadi, 23 Desember 2012)

Subjek C (S anak ke-3 dari 4 bersaudara, Usia : 19 tahun) :

“ Saya pernah sih emba nakal namanya juga anak muda, apalagi saya cowok. Paling saya sih kalo ngumpul sama temen cuma main *Playstation* (PS), terus ngerokok, nongkrong, pernah juga saya nyoba minum alkohol tapi cuma 2 kali doang emba setelah saya ketauan pacar saya terus diomelin ya udah dah saya jadi takut. Paling saya sekarang cuma ngerokok dan kadang temen-temen juga suka pada iseng nonton video porno. Tapi emba cuma gitu doang kok gak lebih, karena saya takut juga sih sama mama papa karena galaknya gimana gitu kalo mama papa marah dan saya harus nurutin apa mau mereka. Makanya saya kadang sering keluar rumah, abis saya bete kalo di rumah diomelin terus mending saya keluar malam aja dan nginep tempat temen”. (Wawancara Pribadi, 25 Desember 2012)

Berdasarkan fenomena diperoleh dari data penelitian dan dari hasil wawancara secara langsung, terlihat sekali dinamika yang terjadi pada remaja saat ini. Remaja memiliki rasa ingin coba-coba dan ikut-ikutan teman sangat tinggi. Pengasuhan orangtua yang tepat sangat diperlukan, sehingga anak dapat terarah dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab dan nyaman berada dirumah mereka. Kenakalan biasanya terjadi karena pengaruh dari lingkungan, pola pengasuhan dan kesalahpahaman berpikir anak. Sehingga anak memang harus diberikan pembekalan baik informasi pengetahuan tentang bahaya/dampak yang terjadi jika anak berbuat hal yang menyimpang dan diberikan juga pembekalan agama oleh orangtua dengan jelas serta tidak luput juga dari pembekalan yang diberikan dari lingkungan sekolah.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Hurlock (1999) membagi masa masa remaja akhir dari 17 tahun atau 18 tahun – 20 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Usia remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir. Masa remaja adalah masa dimana mereka mencari identitas diri, oleh karena itu pada masa ini orangtua harus berperan aktif dalam hal menerapkan pola asuh yang baik bagi remaja dan orangtua harus bisa memahami psikologi remaja agar tidak terjadi salah pola asuh, karena hal ini akan berakibat buruk pada saat remaja menginjak masa dewasa, karena anak akan menjadi anak yang nakal dan akan menjadi pembangkang dalam keluarga.

Satu dari masalah yang paling serius dari remaja adalah remaja nakal atau *delinquent* dan kebanyakan laki-laki menurut Erikson karena laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk melakukan pengrusakan. Remaja nakal biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya remaja nakal atau *juvenile delinquency* pada umumnya adalah sebab yang kompleks,

yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain seperti anak yang mengikuti tawuran dapat menyebabkan penyebab yang lain seperti kekerasan, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Berdasarkan uraian fenomena dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja tersebut pada umumnya disebabkan oleh pengaruh teman sebaya berikut adalah keinginan meniru dan ingin kompromi dengan ganknya. Sebab yang lain proses keluarga, pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak masalah. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gank remaja nakal memberikan alternatif hidup yang bebas dan sesuai dengan keinginan remaja. Penyebab perilaku *delinquency* berikutnya adalah kontrol diri, remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal (Kartono, 2010). Dalam hal ini juga pola asuh menjadi bagian penting dari suatu terjadinya penyimpangan pada anak remaja. Dimana masa remaja ini masih membutuhkan perhatian yang besar dari lingkungan keluarga untuk mendapatkan kasih sayang, pendidikan agama maupun norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan remaja dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat ditentukan oleh peranan lingkungan. Keluarga khususnya orangtua berperan penting dalam mengarahkan serta mengembangkan kemampuan anak membentuk tingkah lakunya. Tentang sikap-sikap orangtua banyak melihat anak-

anak mereka berubah dari anak patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan, dan menentang standar-standar orangtua. Orangtua seringkali memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orangtua di sebut dengan pola asuh otoriter. Orangtua sering kali memperlakukan remaja seperti seseorang yang harus menjadi dewasa. Padahal pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa adalah suatu perjalanan panjang melalui banyak rintangan. Orangtua yang menyadari bahwa remaja membutuhkan waktu untuk bertindak lebih cakap dan tenang menghadapi pelanggaran remaja, dibandingkan dengan orangtua yang menginginkan penyesuaian segera terhadap standar orangtua di sebut dengan pola asuh demokratis. Namun orangtua lain, bukannya menuntut remaja untuk patuh, melainkan melakukan kebalikkannya, yaitu membiarkan remaja melakukan yang diinginkan remaja secara bebas yang di sebut dengan pola asuh permisif. (Santrock, 2003).

Orangtua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi anak. Disisi lain sebagai orangtua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orangtuanya (Rahmadiana, 2004). Tidak kalah pentingnya yang perlu disiapkan oleh orangtua menurut Baumrind (1997) adalah pola komunikasi orangtua, dimana komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan masalahnya. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Semua sikap dan perilaku anak

yang telah diasuh dengan sifat atau pola asuh dari orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anaknya. Pola asuh orangtua berhubungan dengan masalah tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orangtua bersifat demokratis, otoriter serta permisif.

Pola asuh yang diterapkan orangtua akan membentuk sikap anak untuk menjadi nakal atau tidaknya, dimana kalau seorang anak memaknai keluarga positif akan memberikan pengaruh yang positif juga terhadap perkembangan anak, begitupun sebaliknya. Anak akan mengalami suatu penyimpangan apabila anak tersebut tidak merasa nyaman dalam keluarga sehingga anak tersebut harus melampiaskannya di luar rumah dengan mengikuti hal-hal atau kegiatan yang menjurus ke arah kenakalan remaja. Oleh karena itu, peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan yang tepat kepada anak dalam pengasuhan. Perhatian yang baik dari orangtua juga harus diberikan kepada anak remaja mereka yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga anakpun tetap merasakan kasih sayang orangtua saat menjalankan masa hukuman dalam penjara.

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Adanya model pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah

selesai menjalani masa hukuman (bebas). (<http://id.wikipedia.org/wiki/Lapas>, 2012)

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada hasil penelitian sebelumnya tentang *delinquency* serta dari hasil ketiga wawancara langsung yang dilakukan peneliti tentang perilaku *delinquency* pada remaja. Fenomena tersebut sangatlah mengundang perhatian peneliti untuk meneliti pola asuh dan *delinquency*. Oleh karena itu, penulis ingin menghubungkan antara pola asuh dengan terjadinya perilaku *delinquency* (kenakalan remaja). Peneliti akan melakukan penelitian ini pada remaja yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan-X Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil latar belakang menyebutkan salah satu peran orangtua adalah mengasuh anak-anaknya. Hubungan interpersonal antara orangtua dan anaknya dalam waktu yang lama akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut. Banyak orangtua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan dan menentang orangtua. Permasalahan pokok ini, maka peneliti akan memecahkan masalah berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang dimana tingkat kenakalan remaja yang terus meningkat dan banyak remaja yang terjerumus dengan tindak kriminal yang harus mendekam di tahanan. Oleh karena itu, peneliti ingin menghubungkan antara pola asuh dengan perilaku *delinquency*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara pola asuh dengan perilaku *delinquency* pada remaja yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan-X Jakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran tinggi rendahnya tingkat *delinquency*.
3. Untuk mengetahui kategori jenis pola asuh yang dominan.
4. Untuk mengetahui gambaran kategori antara variabel perilaku *delinquency* dengan data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mendapat manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin diberikan penelitian ini yaitu sebagai masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi perkembangan dan patologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberi masukan kepada orangtua untuk memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak dan orangtua dapat melakukan interaksi dengan anak dengan melakukan komunikasi yang tepat untuk anak agar anak dapat memaknainya secara positif.

E. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja yang juga sering disebut *Juvenile Delinquency*, merupakan tingkah laku yang dikatakan menyimpang atau tingkah laku yang abnormal atau tingkah laku yang *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri) karena tingkah laku yang nakal pada remaja merupakan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan norma sosial, tingkah laku ini telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Kekhawatiran ini cukup beralasan karena data yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kenakalan remaja setiap tahunnya. Untuk dapat memahami masalah kenakalan remaja ini dengan tepat, maka tidak lepas dari pemahaman latar belakang maupun faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang remaja berperilaku menyimpang.

Masyarakat memandang beberapa perilaku sebagai negatif, misalnya perilaku tersebut ilegal atau tindakan kriminal yang disebut *index offenses*, yang meliputi tindakan-tindakan perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, pembakaran, penyalahgunaan obat-obatan, dll. *Status Offenses* adalah tindakan yang tidak terlalu serius seperti kabur dari rumah, bolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras, pelacuran, perkelahian, dll (Bynum & Thompson, 1996). Maka dalam hal ini peranan orangtua terhadap perkembangan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan. Perilaku 'nakal' remaja bisa juga disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), seperti

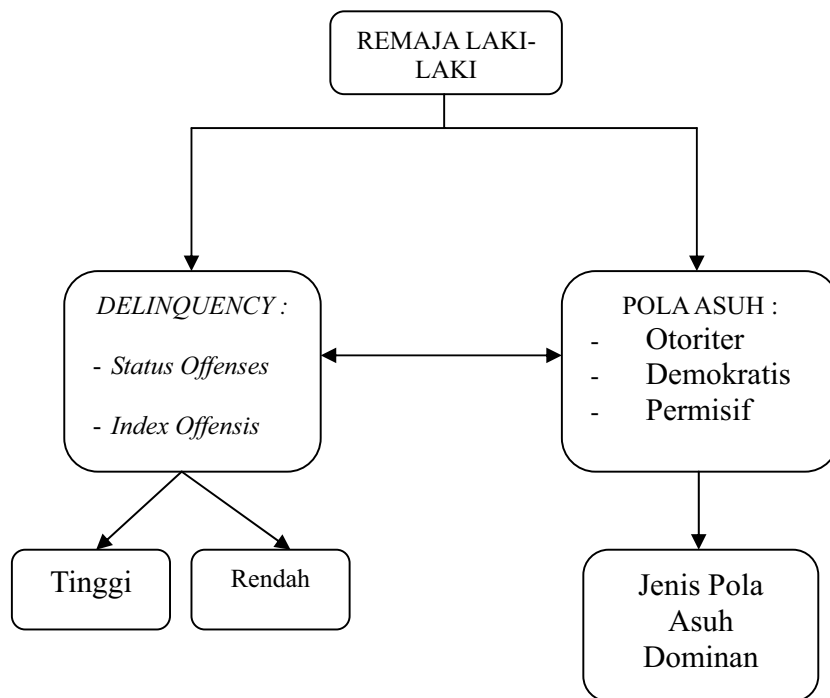
pengaruh teman sebaya, orangtua dan kontrol diri.

Menurut Baumrind (1997), pola asuh yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya umumnya dilakukan melalui pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing pola asuh ini mempunyai karakter yang berbeda yang tentu akan membawa pengaruh yang berbeda pula terhadap pembentukan perilaku anak. Karena pembentukan perilaku ini terjadi melalui proses interaksi antar anggota keluarga dalam proses pengasuhan dengan demikian buruknya perilaku anak juga tergantung dari cara dan norma atau nilai yang ditanamkan atau dikenalkan oleh orangtua kepada anak-anaknya.

Banyak orangtua melihat banyak anak-anak mereka berubah dari anak patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan, dan menentang standar-standar orangtua. Orangtua seringkali memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orangtua. Banyak orangtua sering kali memperlakukan remaja seperti seseorang yang harus menjadi dewasa. Padahal pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa adalah suatu perjalanan panjang melalui banyak rintangan.

Remaja adalah sosok yang unik dengan karakter yang khas, yang labil dan masih tergantung kepada orangtua sangat berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan tersebut mengandung konsekuensi pada perbedaan tanggung jawab. Maka masa remaja adalah masa transisi dimana seorang remaja akan mencari identitas diri (siapa aku), kurangnya perhatian dan kurang tepatnya pengasuhan dapat membuat memiliki kontrol diri yang kurang.

Remaja saat ini yang memiliki kasus pun kian marak dari mulai kasus yang sederhana seperti membolos sekolah, melawan orangtua, merokok dan lain-lain sampai kasus yang berbau kriminal seperti penganiayaan, pemerkosaan sampai pembunuhan. Hal ini lah yang membuat remaja tersebut harus tinggal atau menghabiskan waktu di Lembaga Pemasyarakatan terkait. Maka peran orangtua sangatlah penting untuk mewujudkan tingkah laku remaja yang jauh dari penyimpangan atau kenakalan. Diantara pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif dari salah satu jenis pola asuh tersebut pasti salah satunya adalah pola asuh yang efektif bagi remaja. Selain itu, komunikasi juga menjadi bagian terpenting dalam pengasuhan antara orangtua terhadap anak.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh dengan *delinquency* pada remaja dalam Lembaga Pemasyarakatan-X Jakarta.